

**PENGARUH JENIS INDUSTRI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN ASING  
TERHADAP KINERJA MODAL INTELEKTUAL**

**I Nyoman Trisna Supradnya<sup>1</sup>  
I Gusti Ketut Agung Ulupui<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: prad2001@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini menguji pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual. Metode *Extended VAIC Plus* (E-VAIC Plus) yang dikembangkan oleh Ulum (2014) digunakan sebagai pengukuran kinerja modal intelektual. Populasi penelitian ini adalah 491 emiten yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 49 sampel perusahaan. Untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual jenis industri keuangan lebih tinggi dibandingkan kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual.

**Kata Kunci:** kinerja modal intelektual, *E-VAIC Plus*.

**ABSTRACT**

This research aims to examine the influence of industrial type, managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership on intellectual capital performance. The intellectual capital performance is measured by Extended Value Added Intellectual Capital Plus (E-VAIC Plus) which was developed by Ulum (2014). Population of this research is 491 listed companies in Indonesia Stock Exchange in the years 2012-2014. The sampling was created through purposive sampling technique that resulted in 49 companies samples. Multiple regression was used to analyze the influence of the independent variables on the dependent variable. The result of multiple regression analysis shows financial industrial type of intellectual capital performance is higher than non financial industrial type of intellectual capital performance, institutional ownership and foreign ownership have positive influence on intellectual capital performance. Managerial ownership does not influence intellectual capital performance.

**Keywords:** intellectual capital performance, *E-VAIC Plus*.

**PENDAHULUAN**

Paradigma perusahaan berangsur-angsur mulai bergeser karena perkembangan yang pesat pada bidang teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat ini. Ekonomi yang berbasis pengetahuan (*knowledge*), yang lebih mengandalkan

teknologi informasi, keterampilan, dan pengetahuan dari karyawan menjadi lebih vital dibandingkan aset berwujud (*tangible asset*). Chen (2005) menyatakan bahwa perusahaan modern bisa menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing bila mempunyai kemampuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu untuk menciptakan nilai, dilakukan dengan pemanfaatan aset-aset tidak berwujud (*intangible assets*), yaitu modal intelektual. Hal tersebut telah mendorong perusahaan untuk peduli terhadap modal intelektual. Menurut Yau (2009) modal intelektual merupakan sumber daya milik perusahaan seperti teknologi, pengetahuan dan pengalaman karyawan, serta hubungan pelanggan yang dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan. Pada prakteknya modal intelektual adalah tentang sebuah aktivitas manajer yang dilakukan dalam upaya atas nama pengetahuan. Aktivitas-aktivitas tersebut berkaitan dengan pengembangan karyawan, restrukturisasi organisasi, dan pengembangan aktivitas pemasaran (Ulum, 2015).

Terbatasnya ketentuan standar akuntansi tentang modal intelektual mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran modal intelektual. Model pengukuran yang sangat populer dikembangkan oleh Pulic (1998) yaitu metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). VAIC<sup>TM</sup> mengukur dampak dari pengelolaan modal intelektual. Asumsinya adalah jika suatu perusahaan memiliki modal intelektual yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka tentu akan ada dampak yang ditimbulkannya. Sehingga dengan demikian VAIC<sup>TM</sup> lebih tepat disebut sebagai ukuran kinerja modal intelektual. Ulum (2014) melakukan modifikasi lanjutan terhadap metode VAIC<sup>TM</sup> yang menempatkan taksonomi

modal intelektual pada posisi yang lebih tepat dengan metode *Extended VAIC<sup>TM</sup> Plus* (E-VAIC Plus).

Modal intelektual diyakini bisa menjadi suatu kekuatan bagi perusahaan untuk memperoleh kesuksesan dalam dunia bisnis dan seringkali menjadi faktor utama dalam pencapaian laba suatu perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Oleh sebab itu, kinerja modal intelektual dari sebuah perusahaan penting untuk dinilai dan juga menguji faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Jenis industri diduga sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual. *Resource Based Theory* (RBT) menyebutkan bahwa dengan mengetahui dan menganalisis sumber daya yang dimiliki perusahaan akan dapat dipahami bagaimana sebuah perusahaan bisa memperoleh keunggulan kompetitifnya. Sumber daya perusahaan bersifat heterogen, perusahaan dari jenis industri yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda dalam mengelola aset, dan sumber daya yang berbeda tersebut akan memberikan karakter yang unik pada masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan akan lebih mengandalkan aset berupa modal intelektual, sementara yang lain akan lebih bergantung pada *physical assets* untuk keberhasilan usahanya (Tan, 2007). Firrer (2003) menyatakan jenis industri keuangan adalah industri yang berbasis pengetahuan, yaitu industri yang memfokuskan untuk menciptakan berbagai inovasi untuk memberikan keunikan tersendiri pada produk dan jasa perusahaan yang akan dipasarkan untuk konsumen. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan modal intelektual dan kinerja yang berbeda dalam berbagai kelompok industri (Bontis, 2000; Tan, 2007; Kuryanto, 2008; Solikhah, 2010).

Penelitian mengenai kinerja modal intelektual telah dilakukan di beberapa negara. Penelitian Firer (2003) pada 75 perusahaan publik di Afrika Selatan dengan empat *intensive industry sector*, yaitu keuangan, elektrikal, teknologi informasi, dan jasa mengenai pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan yang diperoleh menyebutkan bahwa VAIC tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Mavridis (2004) melakukan penelitian mengenai kinerja modal intelektual pada industri perbankan di Jepang selama periode 2000-2001, sampel yang digunakan berjumlah 141. Metode yang dipergunakan yaitu model VAIC yang oleh Mavridis disebut sebagai *Best Practice Index* (BPI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata skor BPI institusi keuangan di Jepang adalah 4,07 (*good performance*).

Ulum (2009) melakukan penelitian dengan sampel 23 perusahaan perbankan tahun 2004-2007. Penelitian tersebut menyatakan VAIC memiliki pengaruh signifikan pada ROA, baik masa sekarang maupun masa datang. Ulum (2014) melakukan penelitian pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia selama tahun 2009-2012. Jumlah total sampel adalah 123, dengan model pengukuran yang digunakan adalah *Modified VAIC* (MVAIC). Berdasarkan hasil perhitungan MVAIC, selanjutnya dibuat pemeringkatan kinerja modal intelektual perbankan di Indonesia. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 29 perusahaan perbankan berada pada kriteria *top performers* dan 17 perusahaan perbankan berada pada kriteria *bad performer*.

Penelitian Tan (2007) dengan sampel 150 emiten di bursa efek Singapura untuk melihat pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan perusahaan dan kontribusi modal intelektual dilihat dari jenis industri terhadap kinerja perusahaan. Kinerja keuangan yang digunakan adalah ROE, EPS, dan *annual return*. Penelitian tersebut mengindikasikan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kontribusi modal intelektual berbeda pada setiap jenis industrinya.

Kuryanto (2008) meneliti dengan sampel berjumlah 73 perusahaan di BEI. Penelitian tersebut menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan modal intelektual tidak memiliki pengaruh pada kinerja sebuah perusahaan, dan peranan modal intelektual pada kinerja perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Selain itu hasil statistik dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari empat sektor industri (manufaktur, perdagangan, jasa, properti) hanya perusahaan manufaktur yang modal intelektualnya tidak mempunyai kontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Solikhah (2010) menguji pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan dan perbedaan kinerja modal intelektual masing-masing industri. Perusahaan di BEI digunakan sebagai sampel yang berjumlah 116. Hasil penelitian tersebut menyatakan modal intelektual memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan. Hasil lainnya adalah ada perbedaan kontribusi modal intelektual pada kinerja perusahaan untuk masing-masing industri.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kinerja modal intelektual selain jenis industri yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan

kepemilikan asing. Menurut Jensen dan Meckling (1976), pengelolaan tata kelola struktur kepemilikan perusahaan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk meminimalisir konflik keagenan. Struktur kepemilikan menggambarkan para pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan untuk pedoman pihak manajemen saat menjalankan perusahaan. Kebijakan tersebut antara lain adalah mengenai pengelolaan modal intelektual. Kebijakan pengelolaan modal intelektual yang berbeda tentunya akan menghasilkan kinerja modal intelektual yang berbeda.

Marcus (2006) menyebutkan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*) akan sejajar ketika ada kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Melalui kepemilikan manajemen akan diperoleh manfaat langsung dan konsekuensi terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa manajemen akan semakin cenderung berpihak pada kepentingan pemegang saham apabila adanya kepemilikan saham dari pihak manajemen sendiri. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan meliputi direksi dan komisaris. Kepemilikan saham manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham manajemen terhadap seluruh saham perusahaan yang beredar.

Bathala (1994) menyatakan kekuatan suara dan kewenangan sebuah institusi sebagai pemegang saham untuk mengawasi pihak manajemen akan semakin besar apabila semakin tinggi kepemilikan saham pihak institusi. Hal tersebut akan berdampak pada lebih besarnya dorongan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Pihak investor-investor

institusional bisa dikatakan sebagai pengawas dari pihak eksternal perusahaan, karena bukan hanya pihak intern perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Investor institusional merupakan professional yang mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan, sehingga kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih efektif. Kinerja perusahaan akan lebih optimal peningkatannya apabila adanya kepemilikan saham oleh investor institusional. Kepemilikan saham oleh perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun dan kepemilikan institusi lain adalah contoh dari kepemilikan institusional (Tarjo, 2008).

Kepemilikan asing mempunyai peran hampir sama dengan investor institusional karena kepemilikan asing dapat digunakan sebagai cara yang tepat untuk mengawasi manajemen (Saleh, 2009). Adanya investor asing dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan *good corporate governance* karena investor asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap hal itu. Berdasarkan asumsi tersebut maka adanya kepemilikan asing diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan asing juga diharapkan dapat menjadi sebuah program untuk meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan.

Chibber (1999) dalam penelitiannya terhadap perusahaan di India menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan asing maka semakin tinggi kinerja perusahaan di India. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa investor asing yang menanamkan modalnya dapat memberikan pengaruh positif kepada

perusahaan karena investor asing memiliki sistem teknologi, manajemen, keahlian pemasaran, dan inovasi-inovasi bisnis yang lebih baik.

Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual telah dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh: Saleh (2009), Novitasari (2009), Putriani (2010), Dian (2011), Bohdannowicz (2013), dan Mahardika (2014).

Penelitian Saleh (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja modal intelektual. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu: (1) kepemilikan keluarga memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja modal intelektual. (2) kepemilikan manajemen, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh pada kinerja modal intelektual. Saleh (2009) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di pasar modal Malaysia. Pengukuran kinerja modal intelektual penelitian tersebut menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup>. Hasil penelitian saleh (2009) sejalan dengan hasil penelitian Mahardika (2014).

Putriani (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja modal intelektual. Perusahaan perbankan di BEI digunakan sebagai sampel yang berjumlah 60. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Dian (2011) melakukan penelitian dengan 56 sampel perusahaan perbankan yang listing di BEI. Penelitian ini menguji pengaruh struktur

kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah serta ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada kinerja modal intelektual, (2) kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual, (3) kepemilikan pemerintah dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual.

Penelitian lainnya dilakukan Bohdannowicz (2013) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap efisiensi modal intelektual. Perusahaan di Polandia yang terdaftar di Bursa Efek Warsawa dipergunakan sebagai sampel. Hasil penelitian tersebut yaitu: (1) kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif pada efisiensi modal intelektual. (2) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada efisiensi modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: apakah jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi kepada pihak manajemen mengenai informasi kinerja modal intelektual, sehingga lebih

bisa membantu penetapan strategi apa yang sebaiknya digunakan untuk mengelola perusahaan terutama dalam strategi pengelolaan modal intelektual.

### **Hipotesis Penelitian**

Jenis industri mungkin saja mempengaruhi kinerja modal intelektual karena jenis industri yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda pada pengelolaan sumber daya yang dimiliki dan kemampuan pengoperasian bisnisnya (Kuryanto, 2008). RBT menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang heterogen, tidak homogen, hal tersebut menjadikan tiap-tiap perusahaan akan memiliki karakter yang unik. Sebagian perusahaan akan lebih bergantung pada modal intelektual, sebagian lainnya akan tergantung pada aset fisik untuk menciptakan kesuksesan bisnisnya (Tan, 2007). Menurut Kamath (2007), sektor keuangan merupakan jenis industri yang memiliki sifat *intellectually intensive* dimana kecerdasan karyawan menjadi faktor utaman pada proses pelayanan pelanggan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: kinerja modal intelektual jenis industri keuangan lebih tinggi dibandingkan kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan.

Mudambi (1995) menemukan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan saham oleh manajer. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan bila kepemilikan saham manajerial meningkat. Penelitian oleh Bohdannowicz (2013) menyebutkan apabila kepemilikan manajerial tinggi, maka pemanfaatan aset perusahaan akan semakin

efisien. Hal tersebut berarti bahwa dukungan dan keterlibatan pihak manajemen dalam pengelolaan modal intelektual yang dilakukan secara efisien akan meningkatkan kinerja modal intelektual. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka bisa dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual.

Bathala (1994) menyebutkan semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi mengakibatkan kekuatan suara semakin besar dan pengawasan institusi terhadap manajemen. Hal tersebut berakibat pada timbulnya motivasi yang lebih tinggi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Menurut Faizal (2004) pengawasan yang lebih besar akan muncul bila meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak institusi, sehingga perilaku oportunistik dari manajer akan berkurang dan manajer akan bertindak berdasarkan kemauan pemegang saham. Investor institusi akan lebih memilih kebijakan untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan pengelolaan modal intelektual. Keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan dapat diperoleh melalui pengelolaan modal intelektual secara optimal. Adanya investor institusional dengan pengawasan yang optimal, maka efisiensi pengelolaan modal intelektual akan semakin tinggi sehingga akan meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan (Bohdannowicz, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual.

Kepemilikan asing mirip dengan investor institusional, sehingga kepemilikan asing dapat digunakan sebagai cara yang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen (saleh, 2009). Investor asing cenderung memilih kebijakan untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan pengelolaan modal intelektual. Pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual yang optimal akan memberikan keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan. Pengawasan yang optimal oleh investor asing terhadap manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan (Mahardika, 2014). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual.

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2014.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *IDX Statistics Book* 2012-2014 untuk melihat daftar perusahaan emiten dan daftar sektor industri.
- 2) *Annual report* perusahaan untuk meligah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan data-data keuangan yang merupakan bagian dari perhitungan pengukuran kinerja modal intelektual,

yaitu: total pendapatan, total biaya, biaya gaji karyawan, biaya pemasaran, biaya *research and development*, biaya penyusutan dan amortisasi diperoleh dari laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan pada *website* BEI.

### Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu: jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja modal intelektual. Definisi operasional variabel sebagai berikut:

#### 1) Kinerja Modal Intelektual

Kinerja modal intelektual adalah penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan modal intelektual. Kinerja modal intelektual diukur dengan menggunakan metode *Extended VAIC Plus* (E-VAIC Plus), dengan formulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{E-VAIC Plus} &= \text{ICE} + \text{CEE} && \dots\dots\dots(1) \\
 \text{VA} &= \text{OUT} - \text{IN} && \dots\dots\dots(2) \\
 \text{ICE} &= \text{HCE} + \text{SCE} + \text{RCE} && \dots\dots\dots(3) \\
 \text{CEE} &= \text{VA} : \text{CE} && \dots\dots\dots(4) \\
 \text{HCE} &= \text{VA} : \text{HC} && \dots\dots\dots(5) \\
 \text{SCE} &= \text{InCE} + \text{PCE} && \dots\dots\dots(6) \\
 \text{RCE} &= \text{RC} : \text{VA} && \dots\dots\dots(7) \\
 \text{InCE} &= \text{InC} : \text{VA} && \dots\dots\dots(8) \\
 \text{PCE} &= \text{PC} : \text{VA} && \dots\dots\dots(9)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

E-VAIC Plus : *Extended VAIC Plus*

ICE : *Intellectual Capital Efficiency*

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE : *Structural Capital Efficiency*

RCE : *Relation Capital Efficiency*

CEE	: <i>Capital Employed Efficiency</i>
CE	: <i>Capital Emphyoyed</i> ; nilai buku dari total aset
VA	: <i>Value added</i>
OUT	: Total penjualan dan pendapatan lain
IN	: Beban dan biaya-biaya kecuali beban karyawan
HC	: <i>Human Capital</i> ; total biaya gaji dan pelatihan
InCE	: <i>Innovation Capital Efficiency</i>
PCE	: <i>Process Capital Efficiency</i>
RC	: <i>Relational Capital</i> ; biaya pemasaran
InC	: <i>Innovation Capital</i> ; biaya <i>research and development</i>
PC	: <i>Process Capital</i> ; biaya penyusutan dan amortisasi

## 2) Jenis Industri

Pengukuran variabel jenis industri menggunakan variabel *dummy*.

Penentuan jenis industri menggunakan skala 1 untuk industri keuangan dan 0 untuk industri bukan keuangan. Berdasarkan klasifikasi *IDX Statistics Book* yang termasuk kedalam perusahaan industri keuangan di BEI terdiri dari sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan sekuritas dan asuransi.

## 3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif. Manajer eksekutif ini meliputi direksi, dan dewan komisaris. Pengukuran kepemilikan manajerial adalah:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{proporsi saham dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\% \dots(10)$$

## 4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proposi kepemilikan saham yang dimiliki suatu institusi. Institusi yang dimaksud adalah perusahaan investasi,

perusahaan perbankan, perusahaan asuransi maupun lembaga lain.

Pengukuran kepemilikan institusional adalah:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{proporsi saham dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\% \dots(11)$$

#### 5) Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing pada penelitian ini adalah persentase pemilikan saham oleh pihak asing. Pengukuran kepemilikan asing adalah:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{proporsi saham dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\% \dots(12)$$

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2014 yang berjumlah 491 perusahaan. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang telah terdaftar sahamnya dan masih aktif pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2012, 2013, dan 2014 yang dipublikasikan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- 3) Perusahaan memiliki data lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh 49 perusahaan sebagai sampel penelitian, dengan total observasi sebanyak 147 amatan dari tahun 2012-2014.

### Pengujian Hipotesis

Sebelum uji regresi dilakukan untuk menguji hipotesis, untuk memastikan agar model telah sesuai kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dilakukan dahulu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Regresi linier berganda dipergunakan sebagai metode analisis untuk penelitian ini. Untuk menguji hipotesis-hipotesis pada penelitian ini, maka akan digunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$EVAICP_{it} = \alpha + \beta_1JI_{it} + \beta_2MNGR_{it} + \beta_3INST_{it} + \beta_4ASNG_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

EVAICP: *Extended Value added intellectual coefficient Plus*

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_4$  : Koefisien regresi dari setiap variabel independen

JI : Jenis Industri

MNGR : kepemilikan manajerial

INST : kepemilikan institusional

ASNG : kepemilikan asing

It : perusahaan i pada periode t

E : error term

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EVAICP	147	-3,41	7,66	2,6315	1,21899
JI	147	0,00	1,00	0,2449	0,43150
MNGR	147	0,00	41,22	5,0407	8,69141
INST	147	1,96	95,57	34,6484	24,33153
ASNG	147	0,03	95,35	28,9325	25,56196

Sumber: data diolah (2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa total obeservasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 147 amatan. Nilai rata-rata kinerja modal intelektual (EVAICP)

diperoleh sebesar 2,6315 dengan nilai tertinggi sebesar 7,66 yang diperoleh PT. Panca Global Securities Tbk, sedangkan nilai terendah sebesar -3,41 yang diperoleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk. Nilai rata-rata kinerja modal intelektual perusahaan pada tahun 2012-2014 berada pada kategori *Good performers*, yaitu sebesar 2,6315. Klasifikasi ini mengacu pada *Business Performance Indicator* (BPI) yang dibagi kedalam empat kategori (Kamath, 2007), yaitu:

- 1) *Top performers*, apabila nilai kinerja modal intelektual diatas 3,00
- 2) *Good performers*, apabila nilai kinerja modal intelektual diantara 2,00 sampai dengan 2,99
- 3) *Common performers*, apabila nilai kinerja modal intelektual diantara 1,50 samapai dengan 1,99
- 4) *Bad performers*, apabila nilai kinerja modal intelektual dibawah 1,50

Jenis industri (JI) menunjukkan rata-rata sebesar 0,2449 yang artinya 24% dari total sampel tergolong industri keuangan, sedangkan sisanya 76% tergolong industri non keuangan. Kepemilikan manajerial (MNGR) tertinggi adalah sebesar 41,22 yang diperoleh PT. Panca Global Securities Tbk, sedangkan terendah adalah sebesar 0,00 yang diperoleh PT. Timah (Persero) Tbk. Rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 5,0407 berarti bahwa secara rata-rata 5,04% saham perusahaan observasi dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan institusional (INST) tertinggi adalah sebesar 95,57 yang diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, sedangkan terendah adalah sebesar 1,96 yang diperoleh PT. Betonjaya Manunggal Tbk. Rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 34,6484 yang berarti bahwa secara rata-rata 34,64% saham

perusahaan observasi dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan asing (ASNG) tertinggi adalah sebesar 95,35 yang diperoleh PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, sedangkan terendah adalah sebesar 0,03 yang diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Rata-rata kepemilikan asing adalah sebesar 28,9325 yang berarti bahwa secara rata-rata 28,93% saham perusahaan observasi dimiliki oleh investor asing.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
0,391	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 berarti nilai residual berdistribusi normal

*Sumber: data diolah (2016)*

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 memperlihatkan residual berdistribusi normal, ini dibuktikan dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu sebesar 0,391. Sehingga dapat disimpulkan model memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

**Tabel 3**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Jl	0,923	1,084
MNGR	0,992	1,008
INST	0,611	1,637
ASNG	0,613	1,630

*Sumber: data diolah (2016)*

Uji multikolinearitas dianalisis berdasarkan *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 3 hasil uji multikolinearitas

menunjukkan *tolerance value* semua variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4**  
**Uji heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
JI	0,685	Tidak heteroskedastisitas
MNGR	0,977	Tidak heteroskedastisitas
INST	0,061	Tidak heteroskedastisitas
ASNG	0,070	Tidak heteroskedastisitas

*Sumber: data diolah (2016)*

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *Glejser Test*, jika tingkat signifikansi berada diatas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi jenis industri (JI), kepemilikan manajerial (MNGR), kepemilikan institusional (INST), dan kepemilikan asing (ASNG) semuanya menunjukkan nilai diatas 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

Nilai dw	Nilai du	Kesimpulan
1,973	1,786	Tidak terjadi autokorelasi

*Sumber: data diolah (2016)*

Pada penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 menunjukkan nilai dw sebesar 1,973. Dengan jumlah data ( $n$ ) = 140 dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 5 serta  $\alpha = 5\%$  diperoleh angka du sebesar 1,786. Oleh karena nilai dw tersebut berada pada

du < dw < 4 - du, maka hal tersebut menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

Adapun hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini dipaparkan pada Tabel 2.

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std. Error	
(Constant)	0,370	0,071	0,000
JI	0,022	0,010	0,032
MNGR	0,003	0,002	0,287
INST	0,027	0,001	0,000
ASNG	0,006	0,001	0,000
Signifikansi F	= 0,000		
Adjusted R Square	= 0,837		

Sumber: data diolah (2016)

Uji kelayakan model dipergunakan untuk menguji apakah model regresi masuk dalam kriteria *fit*. Berdasarkan Tabel 6 dari hasil uji ANOVA dapat diketahui tingkat signifikansi F sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan kata lain bahwa model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6 nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,837, ini berarti variabel independen memberikan informasi sebesar 83,70% untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan sisanya 16,30% merupakan informasi dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai konstanta sebesar 0,370 pada Tabel 6 dapat diartikan apabila koefisien regresi variabel-variabel independen dianggap tidak ada maka nilai kinerja modal intelektual sebesar 0,370 satuan. Nilai konstanta tersebut memiliki makna bahwa modal intelektual ada pada setiap perusahaan, yang diantaranya

meliputi komponen pengetahuan dari karyawan, inovasi bisnis, dan hubungan dengan pelanggan. Pengelolaan yang tepat terhadap komponen modal intelektual akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat tiga variabel bebas yang berpengaruh pada kinerja modal intelektual yaitu: jenis industri (JI), kepemilikan institusional (INST), dan kepemilikan asing (ASNG). Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi JI sebesar 0,032, INST sebesar 0,000, dan ASNG sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan variabel kepemilikan manajerial (MNGR) tidak berpengaruh karena tingkat signifikansinya diatas 0,05.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kinerja modal intelektual jenis industri (JI) keuangan lebih tinggi dari kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa jenis industri keuangan memiliki kinerja modal intelektual yang lebih tinggi. RBT menyatakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan sumber daya tersebut memberikan karakteristik bagi masing-masing perusahaan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan akan memberikan nilai tambah dan mampu menuntun perusahaan memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Sektor keuangan merupakan kategori *knowledge based-industries*, yaitu jenis industri yang lebih fokus pada penciptaan inovasi yang akan menghasilkan nilai tambah untuk produk dan jasa perusahaan yang dipasarkan kepada konsumen.

Kepemilikan manajerial (MNGR) tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Hasil yang menunjukkan tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kinerja modal intelektual kemungkinan terjadi dikarenakan

rendahnya kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel sehingga manajer tidak mempunyai kendali terhadap kebijakan perusahaan. Alasan lainnya adalah manajer belum merasa ikut memiliki perusahaan, karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajer. Rendahnya kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat dilihat pada hasil statistik deskriptif rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 5,04%. Temuan ini tidak sejalan dengan Bohdannowicz (2013) yang menyebutkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada kinerja modal intelektual. Namun penelitian ini mendukung penelitian Saleh (2009), Putriani (2010), Dian (2011), dan Mahardika (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kinerja modal intelektual.

Kepemilikan institusional (INST) berpengaruh positif pada kinerja modal intelektual. Menurut teori keagenan konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal dapat diminimalisasi melalui mekanisme pengendalian oleh investor institusi untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi manajer selaku agen agar bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Investor institusi lebih memilih kebijakan untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang perusahaan, salah satunya adalah pengelolaan modal intelektual. Pengelolaan modal intelektual yang optimal akan menghasilkan kinerja modal intelektual yang tinggi. Temuan ini tidak mendukung penelitian Dian (2011), dan Mahardika (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2010) dan Bohdannowicz (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual.

Kepemilikan asing (ASNG) terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Investor asing menjadi salah satu cara untuk meng-*upgrade* teknologi perusahaan di negara berkembang, melalui transfer pengetahuan, keahlian, teknologi, dan manajemen (Saleh, 2009). Kepemilikan asing mirip dengan investor institusional, sehingga kepemilikan asing bisa digunakan sebagai mekanisme yang efektif untuk mengawasi manajemen (saleh, 2009). Investor asing cenderung memilih kebijakan untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan pengelolaan modal intelektual. Pengawasan yang optimal oleh investor asing terhadap manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual. Kesimpulan yang diperoleh adalah Kinerja modal intelektual jenis industri keuangan lebih tinggi dari kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial pada kinerja modal intelektual kemungkinan disebabkan karena masih rendahnya kepemilikan manajerial pada setiap perusahaan.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka

semakin tinggi kinerja modal intelektual perusahaan. Sebaliknya semakin kecil kepemilikan institusional, maka semakin rendah kinerja modal intelektual perusahaan.

Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Hal tersebut dapat diartikan apabila kepemilikan asing semakin besar, maka semakin tinggi kinerja modal intelektual perusahaan. Sebaliknya semakin kecil kepemilikan asing, maka semakin rendah kinerja modal intelektual.

Keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, sehingga sampel dari perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial menjadi sangat terbatas. Saran yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu:

Jenis industri keuangan memiliki kinerja modal intelektual yang lebih tinggi. Hal ini mengimplikasikan bahwa perlunya perusahaan dari jenis industri non keuangan memperhatikan cara-cara pengelolaan modal intelektual pada industri keuangan.

Kepemilikan institusional dan kepemilikan asing mempengaruhi kinerja modal intelektual. Hal ini mengimplikasikan bahwa perlunya setiap perusahaan untuk mengoptimalkan peran pemegang saham institusi dan pemegang saham asing demi pencapaian kinerja modal intelektual yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya sebagai variabel kontrol, seperti ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

**REFERENSI**

- Bathala, C.T. 1994. Managerial Ownership, Debt Policy, and The Impact of Institutional Holdings: An Agency Perspective. *Financial Management* Vol. 23 No.3 (Online at <http://www.finearticles.com>).
- Bohdannowicz dan Grzegorz Urbanek. 2013. The Impact of Ownership Structure on Intellectual Capital Efficiency: Evidence From Polish Emerging Market. Available at: <http://ssrn.com/abstract=2372412>.
- Bontis, N, Wiliam Chua Chong Keow. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1, No.1.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2.
- Dian, Gelisha. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2009). *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Firer, S. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital* 4(3).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, Michael C dan W.H Meckling. 1976. Theory of Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3.
- Kamath, G. B. 2007. The Intellectual Capital Performance of India Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8, No. 1.
- Kuryanto, B dan M. Syafrudin. 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Mahardika, Eloking Surya., Muhammad Khalif, Linda Agustina. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal* Vol 3 (1) (2014).
- Marcus, Alan dan Alex Kane. 2006. *Investemens*, 6<sup>th</sup> Edition. Salemba Empat. Jakarta
- Mavridis, D. G. 2004. The Intellectual Capital Performance of The Japanese Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5, No. 3.
- Mudambi, Ram dan Nicosia, Carmela. 1995. Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from the UK Financial Service Industry. *Social Science Research Network*. Available at: <http://ssrn.com>.

Novitasari, Tera., Indira Januarti. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2005-2007). *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 5/No. 2/MEI 2009.

Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.*

Putriani, Femega D., Agus Purwanto. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tingkat Keuntungan Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 3/No. 1.

Saleh, Norman Mohd. 2009. Ownership structure and inntellectual capital performance in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance.*

Sawarjuwono, T. 2003. Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* Vol. 5 No. 1.

Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Return of Companies. *Journal of Intellectual Capital.* Vol. 8 No. 1.

Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI.* Pontianak.

Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris.* Graha Ilmu. Yogyakarta.

Ulum, Ihyaul. 2014. Extended VAIC Plus (EVAIC+); a Comprehensive Measurement Model of Intellectual Capital Performance. Artikel dipresentasikan pada *1<sup>st</sup> International Conference on Future Business Environment and Innovation.* Malang.

Ulum, I., Ghozali, dan Purwanto. 2014. Intellectual Capital Performance of Indonesia Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asia Journal of Finance & Accounting* Vol. 6, Hal. 6.

Ulum, Ihyaul. 2015. *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi.* UMM Press. Malang.

Yau, F.S., Chun, L.S., Balaraman, R. 2009. Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting & Accounting* Vol 7 No.1.